

**ASUHAN KEPERAWATAN PADA PASIEN PENYAKIT EFUSI PLEURA  
DENGAN PEMENUHAN KEBUTUHAN OKSIGENASI**

**Nining Pramesthi<sup>1</sup>, Setiyawan<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Mahasiswa Prodi D3 Keperawatan Universitas Kusuma Husada Surakarta

<sup>2</sup>Dosen Universitas Kusuma Husada Surakarta

\*Email penulis: [nining01122000@gmail.com](mailto:nining01122000@gmail.com)

**ABSTRAK**

Efusi pleura adalah suatu keadaan yang disebabkan oleh penyakit primer seperti gagal jantung kongestif, sirosis dan sindrom nefrotik dimana terjadi peningkatan cairan di rongga pleura, sehingga dapat menyebabkan terjadinya sesak nafas. Salah satu tindakan non-farmakologi untuk mengurangi sesak napas pada pasien efusi pleura adalah dengan *Foot Massage*. Tujuan dilakukan studi kasus ini adalah untuk mengetahui gambaran asuhan keperawatan pada pasien penyakit efusi pleura dengan pemenuhan kebutuhan oksigenasi. Subjek dalam studi kasus ini adalah satu orang pasien dengan penyakit efusi pleura dengan pemenuhan kebutuhan oksigenasi. Hasil studi menunjukkan bahwa pengelolaan asuhan keperawatan pada pasien penyakit efusi pleura dengan pemenuhan kebutuhan oksigenasi dengan masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif yang dilakukan dengan tindakan *Foot Massage* selama 2 hari yang dilakukan 1 hari 1 kali dengan durasi tindakan selama 40 menit dengan hasil adanya peningkatan SPO2 dan memperbaiki nilai RR yang awalnya SPO2: 90% dan RR: 27 x/menit menjadi SPO2: 95% dan RR: 20 x/menit. Rekomendasi tindakan *Foot Massage* dilakukan pada pasien dengan penyakit efusi pleura dengan tujuan dapat meningkatkan saturasi oksigen dan menurunkan respirasi rate.

**Kata Kunci** : *Foot Massage, Oksigenasi, Efusi Pleura*

*Nursing Study Program Of Diploma 3 Programs  
Faculty Of Health Sciences  
University Of Kusuma Husada Surakarta  
2022*

***NURSING CARE FOR PLEURAL EFFUSION PATIENTS IN FULFILLMENT  
OF OXYGENATION NEEDS***

***Nining Pramesthi<sup>1</sup>, Setiyawan<sup>2</sup>***

*<sup>1</sup>Student of Diploma 3 Nursing Study Program, University of Kusuma Husada  
Surakarta*

*<sup>2</sup>Nursing Lecturer at the University of Kusuma Husada Surakarta*

*\*Author's Email: [nining01122000@gmail.com](mailto:nining01122000@gmail.com)*

***ABSTRACT***

*Pleural effusion is a condition generated by primary diseases such as congestive heart failure, cirrhosis, and nephrotic syndrome. The fluid accumulation in the pleural cavity cause shortness of breath. A non-pharmacological measure to reduce shortness of breath in pleural effusion patients is Foot Massage. The study aimed to determine the description of nursing care in pleural effusion patients to accomplish oxygenation needs. The subject was a patient with pleural effusion disease in achieving oxygenation needs. Nursing care management for pleural effusion patients in fulfilling oxygenation needs with nursing problems of ineffective airway clearance implemented Foot Massage for two days, once a day in 40 minutes. The study presented SPO2 and RR improvement values from SPO2: 90% and RR: 27 times/minute to SPO2: 95% and RR: 20 times/minute. Recommendation: Foot massage in patients with pleural effusion could improve oxygen saturation and reduce respiration rate.*

***Keywords:*** *Foot Massage, Oxygenation, Pleural Effusion.*

## LATAR BELAKANG

Efusi pleura adalah suatu keadaan yang disebabkan oleh penyakit primer seperti gagal jantung kongestif, sirosis dan sindrom nefrotik dimana terjadi peningkatan cairan di rongga pleura, sehingga dapat menyebabkan terjadinya sesak nafas. (Dewi, 2011).

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) memperkirakan pada tahun 2017 jumlah kasus efusi pleura secara global cukup tinggi yaitu diperingkat ketiga setelah kanker paru-paru, dengan sekitar 10-15 juta kasus dengan 100-250 ribu kematian setiap tahunnya. Secara geografis, penyakit ini tersebar di seluruh dunia dan bahkan menjadi masalah utama di Negara-negara berkembang, termasuk Indonesia. Di Negara-negara berkembang, termasuk Indonesia. Di Negara-negara industry, diperkirakan ada 320 kasus efusi pleura per 100.000 orang. Amerika Serikat melaporkan bahwa 1,3 juta orang menderita efusi pleura setiap tahun, terutama karena gagal jantung kongestif dan pneumonia bakteri. Di Indonesia kasus efusi pleura mencapai 2,7% dari penyakit infeksi saluran nafas lainnya. Di Jawa Tengah terdapat data efusi pleura menempati peringkat kedua sesudah TB paru yaitu dengan jumlah kasus mencapai 364 orang dan angka kematian 26 orang (Dinkes Jateng, 2017). Di ICU mengalami kenaikan jumlah pasien setiap tahunnya, tercatat 9,8-24,6% mengalami kritis dan dirawat di ruang ICU per 100.000 penduduk (WHO, 2018).

ICU atau *Intensive Care Unit* adalah ruangan yang digunakan untuk observasi dan terapi pasien kritis yang bisa mengancam jiwa jika tidak diberikan intervensi medis. Pasien kritis biasanya mengalami gangguan fungsi tubuh yang menyerang fungsi organ seperti sistem pernafasa, kardiovaskuler, metabolisme dan neurologi (Robbertson & Al-Haddads, 2013).

Hemodinamik adalah aliran darah dalam sistem peredaran darah tubuh, baik melalui peredaran darah besar (mayor) atau peredaran kecil (sirkulasi pulmonal). Dalam keadaan normal, hemodinamik akan selalu tetap dalam keadaan fisiologis yang dikendalikan oleh neurohormon. Namun, pada pasien sakit kritis, mekanisme kontrol tidak dapat menjalankan fungsinya secara normal, sehingga status hemodinamik tidak stabil. Pemantauan hemodinamik merupakan bagian yang sangat penting dalam perawatan pasien kritis, karena status hemodinamik berubah dengan sangat cepat (Ramsingh et al, 2013).

Pijat kaki dapat meningkatkan sirkulasi darah, merangsang otot dan memberikan relaksasi dengan memijat, menggosok atau meremas kaki pasien (Potter & Perry, 2011). Karena salah satu manfaat pijat kaki dapat memberikan relaksasi fisik dan mental. Selain itu, pijat kaki dapat menyebabkan aktivitas vasomotor di medula oblongata. Aktivitas vasomotor ini dapat menurunkan resistensi perifer dan merangsang saraf parasimpatis untuk menurunkan denyut jantung, sehingga meningkatkan curah jantung, sehingga

jaringan dapat sepenuhnya mengangkut dan menggunakan oksigen.

Berdasarkan penelitian didapatkan hasil perubahan hemodinamik sebelum dan sesudah dilakukan pijat kaki yaitu RR dan saturasi oksigen, nilai  $P > 0,05$  menunjukkan bahwa terdapat intervensi pemijatan yang efektif setelah pemijatan kaki. Seperti diketahui pijat kaki dapat melancarkan sirkulasi darah, dan darah adalah pembawa oksigen keseluruh tubuh, sehingga kebutuhan oksigenasi dapat tercukupi dengan baik. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Abdelaziz (2014). Pijat kaki juga berpengaruh signifikan terhadap parameter hemodinamik denyut jantung.

Berdasarkan uraian masalah diatas, penulis tertarik untuk menyusun Karya Tulis Ilmiah dengan judul “Asuhan Keperawatan Pada Pasien Efusi Pleura Dalam Pemenuhan Kebutuhan Oksigenasi”.

## **METODOLOGI STUDI KASUS**

Studi kasus dalam penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi masalah asuhan keperawatan pada pasien efusi pleura dengan pemenuhan kebutuhan oksigenasi. Subjek yang digunakan pada studi kasus ini yaitu 1 pasien yang mengalami efusi pleura dengan pemenuhan kebutuhan oksigenasi dengan menggunakan tindakan non farmakologi yaitu dengan tindakan pijat kaki. Fokus studi yang telah dijadikan titik acuan pada studi kasus ini yaitu pemenuhan kebutuhan oksigenasi pada pasien efusi pleura.

Studi kasus ini dilakukan di RSUD Karanganyar. Waktu yang diberikan untuk melakukan pendataan di lahan dari tanggal 17-21 Januari 2022. Dengan terapi pijat kaki yang dilakukan selama 1 kali selama 2 hari dalam waktu 40 menit yang dilakukan di RSUD Karanganyar.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pengkajian yang dilakukan ditemukan data dari keadaan umum klien Ny.D yaitu Breathing: RR: 27x/menit, SPO2: 90%, Bunyi nafas tambahan ronchi pada kedua paru, alat bantu napas: NRM 8 Lpm. Blood: Heart Rate (HR): 112x/menit, TD: 130/80 mmHg, CRT >3 detik, akral dingin. Brain: Kesadaran: composmentis, GCS: 14 E5,V5,M4. Selanjutnya pada pengkajian pemeriksaan fisik ditemukan data dari keadaan umum Ny.D yaitu dengan posisi klien berbaring, terpasang oksigen NRM 8 Lpm, kesadaran klien composmentis E5V5M4 dengan tanda-tanda vital TD: 130/80 mmHg, N: 112x/menit, RR: 27x/menit, SPO2: 90%, MAP: 73, terpasang otot bantu pernafasan, terdapat sputum berlebih. Menurut asumsi peneliti data diatas sudah sesuai dengan teori Somantri (2012) manifestasi klinis pada klien efusi pleura salah satunya adalah mengalami sesak nafas.

Pada saat pengkajian didapatkan diagnosa keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif berhubungan dengan sekresi yang tertahan ditandai dengan adanya sputum berlebih, adanya suara tambahan ronchi pada kedua paru (D.0001). Dimana diagnosa prioritas

bersihan jalan nafas tidak efektif akan berfokus pada masalah kebutuhan oksigenasi. Selain itu juga pemeriksaan pada Ny.D didukung dengan data subjektif pasien yang mengeluh sesak nafas, dan juga didukung dengan data objektif pasien adanya sputum berlebih, terdapat suara tambahan ronchi pada kedua paru, pasien tampak pucat, pasien terlihat gelisah dimana tanda dan gejala yang dialami Ny.D sama dengan data mayor dan minor yang terdapat pada Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2017).

Intervensi bersihan jalan nafas tidak efektif dilakukan sesuai dengan rencana yang dituliskan pada asuhan keperawatan dengan metode OTEK. Monitor pola nafas dilakukan agar dapat mengetahui respirasi rate dan pola nafas pasien sebelum melakukan tindakan terapi pijat kaki. Monitor adanya produksi sputum dilakukan agar dapat mengetahui adanya gangguan bersihan jalan nafas yang berupa sputum. Auskultasi bunyi nafas dilakukan untuk mengetahui apakah suara tambahan ronchi pada kedua paru pasien masih ada atau tidak. Monitor saturasi oksigen dilakukan untuk mengetahui saturasi oksigen sebelum dan sesudah tindakan dilakukan terapi pijat kaki. Lakukan terapi pijat kaki selama 40 menit dilakukan untuk mengetahui apakah ada perubahan status hemodinamik yaitu respirasi rate dan saturasi oksigen pada pasien. Jelaskan prosedur pemantauan status hemodinamik respirasi rate dan saturasi oksigen yang bertujuan agar pasien dan keluarga

pasien mengetahui penurunan respirasi rate dan kenaikan saturasi oksigen setelah dilakukan tindakan terapi pijat kaki yang berpengaruh terhadap sistem pernafasan pasien. Maka dari itu terapi pijat kaki (foot massage) dapat menurunkan respirasi rate dan meningkatkan saturasi oksigen. (Kaur & Bharwaj, 2012)

Implementasi berdasarkan SIKI (Standar Intervensi Keperawatan Indonesia, 2018) implementasi yang dilakukan sesuai dengan intervensi dan tidak ada implementasi yang dilakukan diluar intervensi yang telah direncanakan. Implementasi dapat terlaksana dengan baik dikarenakan adanya dukungan keluarga dan juga pasien kooperatif sehingga implementasi dapat dilakukan sesuai dengan rencana yang telah disusun terutama pada saat dilakukan tindakan terapi pijat kaki pasien terlihat kooperatif selama tindakan pijat kaki dilakukan. Menurut Petpichetchian dan Chongchareon (2013), pijat kaki merupakan gabungan dari beberapa teknik pijat, yaitu effleuarge (gesekan), petrissage (pijatan), dan gesekan (friction). Tapotement (penyadapan), vibrasi (getaran atau goyangan), sehingga merangsang otak lebih cepat dari rasa sakit. Pijat kaki akan efektif dilakukan 1 kali selama 2 hari dalam waktu 40 menit dengan tujuan dapat menimbulkan efek relaksasi serta dapat menstimulus untuk mengeluarkan hormon endofrin sehingga dapat menurunkan aktivitas sistem simpatis dan parasimpatis yang menimbulkan adanya rangsangan pada saraf perifer yang dapat memperluas sirkulasi pembuluh darah, membuat

rasa nyaman dan dapat menstabilkan status hemodinamik (Revina, Izma 2020).

Pada kasus Ny.D perawatan hari kedua didapatkan bahwa diagnosa bersihan jalan nafas tidak efektif berhasil diatasi sesuai dengan kriteria hasil yaitu sesak nafas menurun, produksi sputum menurun, frekuensi nafas membaik, pola nafas membaik. Setelah dilakukan tindakan terapi pijat kaki selama dua hari didapatkan hasil RR sebelum tindakan yaitu 27x/mnt dan setelah tindakan pijat kaki menurun menjadi 20x/mnt. Selain itu SpO2 juga mengalami perubahan dari sebelum tindakan terapi pijat kaki yaitu 90% dan sesudah tindakan terapi pijat kaki menjadi 95% Pada evaluasi keperawatan adalah terapi pijat kaki dapat mempengaruhi RR dan juga SpO2 dikarenakan fot massage dapat meningkatkan sirkulasi darah, merangsang otot dan memebrikan relaksasi dengan cara pijatan, gosokan, meremas bagian kaki pasien dimana itu dapat menimbulkan aktivitas vasomotor di medulla yang dapat menurunkan esistensi perifer dan merangsang saraf parasimpati untuk menurunkan frekuensi jantung yang selanjutnya dapat meningkatkan curah jantung sehingga dapat meningkatkan sirkulasi darah ke seluruh tubuh dengan pertukaran oksigen dan karbondioksida menjadi seimbang yang ditandai dengan adanya perubahan pada RR dan SpO2 setelah dilakukan tindakan terapi pijat kaki yang mana ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Potter & Perry, 2011.

## **KESIMPULAN**

Pengkajian yang dilakuka pada hari Rabu, 19 Januari 2022 yang dilakukan pada Ny.D dengan diagnosa medis efusi pleura yaitu dengan keluhan utama yang dirasakan adalah pasien mengalami sesak nafas, pasien juga mengatakan merasa tidak nyaman pada area tenggorokan dengan hasil observasi adanya sputum berlebih, terdapat suara tambahan ronchi pada kedua paru, RR: 27x/mnt, SpO2: 90%, terpasang NRM 8Lpm, penggunaan otot bantu pernafasan, hasil foto thorax efusi pleura bilateral minimal, pernafasan cuping hidung, TD: 130/80 mmHg, HR: 112x/mnt, MAP: 73, S: 36,4°C, akral teraba dingin, pasien tampak pucat dan gelisah.

Diagnosa keperawatan penulis menegakkan diagnosa prioritas yaitu bersihan jalan nafas tidak efektif berhubungan dengan sekresi yang tertahan ditandai dengan adanya sputum berlebih, adanya suara tambahan ronchi pada kedua paru (D.0001). dengan data subyektif pasien mengatakan sesak nafas dan rasa tidak nyaman pada tenggorokannya dan dengan data obyektif adanya sputum berlebih, terdapat suara tambahan ronchi pada kedua paru, pasien tampak pucat dan pasien terlihat gelisah.

Diagnosa keperawatan penulis menegakkan diagnosa prioritas yaitu bersihan jalan nafas tidak efektif berhubungan dengan sekresi yang tertahan ditandai dengan adanya sputum berlebih, adanya suara tambahan ronchi pada kedua paru (D.0001). dengan data subyektif pasien mengatakan sesak nafas dan rasa tidak nyaman pada tenggorokannya dan

dengan data obyektif adanya sputum berlebih, terdapat suara tambahan ronchi pada kedua paru, pasien tampak pucat dan pasien terlihat gelisah.

Implementasi keperawatan dilakukan dua hari sesuai dengan intervensi yang direncanakan yaitu memonitor pola nafas, memonitor adanya produksi sputum, melakukan auskultasi bunyi nafas, memonitor saturasi oksigen, melakukan tindakan terapi pijat kaki selama 40 menit, jelaskan prosedur pemantauan status hemodinamik RR dan SpO<sub>2</sub>.

Evaluasi yang dilakukan pada hari kedua dengan assesmen bersihan jalan nafas teratasi sesuai dengan outcome yaitu produksi sputum menurun, frekuensi nafas membaik, pola nafas membaik, dispnea menurun dengan fokus tindakan terapi pijat kaki yang bertujuan untuk melihat adanya perubahan pada RR dan SpO<sub>2</sub>.

## **SARAN**

### **a. Institusi Pendidikan**

Diharapkan dapat memfasilitasi akses dan bahan mengenai referensi khususnya dalam keperawatan gawat kritis pada penanganan kasus Efusi Pleura dalam pemenuhan kebutuhan oksigenasi dengan pemberian tindakan terapi pijat kaki untuk meningkatkan status hemodinamik yang dilihat dari respirasi rate dan saturasi oksigen.

### **b. Rumah Sakit**

Diharapkan dapat digunakan sebagai acuan pemberian asuhan keperawatan dengan menggunakan intervensi pemberian tindakan terapi pijat kaki pada pasien Efusi

Pleura untuk memenuhi kebutuhan oksigenasi.

### **c. Perawat**

Diharapkan mampu memberikan asuhan keperawatan secara komprehensif pada pasien Efusi Pleura dan dapat mengaplikasikan intervensi pemberian tindakan terapi pijat kaki.

### **d. Penulis**

Diharapkan menambah pengetahuan, pemahaman dan pendalaman tentang penyakit serta pelaksanaan pemberian tindakan terapi pijat kaki pada asuhan keperawatan pada pasien dengan efusi pleura dalam pemenuhan kebutuhan oksigenasi

### **e. Pasien**

Menambah pengetahuan bagi pasien agar dapat mengetahui manfaat dari terapi pijat kaki yang mempengaruhi status hemodinamik terutama pada RR dan SpO<sub>2</sub>.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdelaziz. (2014). Effect of foot massage on post operative pain and vital sign in breast cancer patient. *Journal of Nursing Education and Practise*. Vol 4. No 8
- Dewi, P. B. D. T. 2011. Efusi Pleura Masif: Sebuah Laporan Kasus. Bali <http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs315/en/> Diakses Pada Tanggal 10 Februari 2020.
- Revina. N. S., Izma.,D. (2020). *Pengaruh Terapi Pijat Kaki Terhadap Status Hemodinamik*

- Pada Pasien Terpasang Ventilator Di Intensive Care Unit (ICU) RSUD Ulin Banjarmasin. Journal. Vol 1. No 1.*
- Robertson, L.C., & Al-Haddad, M. (2013). Recognizing the critically ill patient. *Anaesthesia and intensive care medicine*, 14(1)
- Somantri, Irman. (2012). *Asuhan Keperawatan Pada Klien Dengan Gangguan Sistem Pernafasan*. Edisi 2. Jakarta
- Tim Pokja SDKI DPP PPNI. (2017). *Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia : Definisi dan Indicator Diagnostic*. Jakarta: DPP PPNI
- Tim Pokja SIKI DPP PPNI. (2018). *Standar Diagnosis Intervensi Indonesia : Definisi dan Tindakan Keperawatan*. Jakarta: DPP PPNI
- Tim Pokja SLKI DPP PPNI. (2018). *Standar Luaran Keperawatan Indonesia : Definisi dan Kriteria Hasil Keperawatan*. Jakarta: DPP PPNI
- WHO.(2017). Chronic obstructive pulmonary disease (COPD), (online). Available